

Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Dinda Yanisya Tifankha*, Ike Junita Triwardhani

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*dindaayy19@gmail.com, junitatriwardhani@unisba.ac.id

Abstract. Every human being must communicate for life as well as groups of people who have limitations still do and need special communication. The existence of SLB as a place for children with special needs to develop themselves and get an education. The existence of an online learning system that has just been implemented since the emergence of the Covid-19 virus outbreak has become a new thing that has been implemented by many schools in Indonesia, one of which is SLB BC Nurani. This study aims to find out how teachers communicate in online learning to children with special needs (ABK) with intellectual limitations or are called mentally retarded. This research method is qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, literature reviews and documentation by involving teachers as informants in this study. The results of this study, Interpersonal communication for SLB teachers is important and helps teachers to better understand feelings and in conducting online classes, interpersonal communication is more intensely applied by teachers compared to offline classes. By understanding the characteristics of their students, in online learning the SLB BC Nurani teacher provides support and empathy for mentally retarded students with appreciation, listening to students tell stories, helping students who have difficulties, both verbal and non-verbal. With the support and empathy given, the positive feeling that students receive makes students want to rely on their teacher. There are obstacles that are only encountered during online learning, sourced from communication channels, the environment, the limited distance between teachers and students and parental support.

Keywords: *teachers, communication, mentally retarded students, online learning.*

Abstrak. Setiap manusia pasti melakukan komunikasi untuk hidup begitupun golongan orang yang memiliki keterbatasan pun tetap melakukan dan membutuhkan komunikasi secara khusus. Adanya SLB sebagai tempat untuk anak berkebutuhan khusus mengembangkan diri dan mendapat pendidikan. Adanya sistem pembelajaran daring yang baru diterapkan sejak munculnya wabah virus Covid-19 menjadi hal baru yang diterapkan banyak sekolah di Indonesia, salah satunya SLB BC Nurani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi guru dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan intelektual atau disebut tunagrahita. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara, Observasi, Tinjauan Pustaka dan dokumentasi dengan melibatkan guru sebagai informan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini, Komunikasi interpersonal bagi guru SLB merupakan hal yang penting dan membantu guru agar lebih memahami perasaan dan dalam pelaksanaan kelas secara daring, komunikasi interpersonal lebih intens diterapkan oleh guru dibandingkan ketika kelas luring. Dengan memahami karakteristik muridnya, dalam pembelajaran daring guru SLB BC Nurani memberi dukungan dan empati kepada murid tunagrahita dengan apresiasi, mendengarkan murid bercerita, membantu murid yang kesulitan, baik berbentuk verbal ataupun non verbal. Dengan dukungan dan empati yang diberikan, rasa positif yang diterima murid membuat murid mau mengandalkan gurunya. Adanya hambatan-hambatan yang hanya ditemui selama pembelajaran daring, bersumber dari saluran komunikasi, lingkungan, keterbatasan jarak guru dengan murid serta dukungan orang tua.

Kata Kunci: *guru, komunikasi, murid tunagrahita, pembelajaran daring.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu cara dalam membantu terpenuhinya kebutuhan dalam hidup manusia terutama dalam kehidupan sosial sehingga komunikasi tidak mungkin lepas dari kehidupan manusia. Terlepas dari segala perbedaan yang ada pada diri manusia, komunikasi tetap bisa dilakukan dengan berbagai medium ataupun cara. Namun, beberapa orang melakukan dan membutuhkan komunikasi secara khusus agar pesan atau informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik. Orang-orang tersebut yakni orang-orang dengan keterbatasan atau dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunawicara, dsb. Walaupun orang yang memiliki kebutuhan khusus memiliki karakteristik atau keterbatasan baik itu fisik, mental, emosi ataupun sosial bukan berarti orang-orang tersebut tidak bisa berkembang bakat atau potensinya. Sehingga, agar berkembangnya potensi ataupun bakat pada diri manusia tentunya dengan menempuh jenjang pendidikan di sekolah yang merupakan tempat atau lingkungan yang tepat untuk seseorang mengembangkan daya pikir, potensi ataupun bakat.

Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK merupakan anak-anak yang membutuhkan penanganan khusus karena pada umumnya perkembangan ABK tidak selalu sama dengan perkembangan anak-anak semuran pada umumnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus karena anak yang memiliki keterbatasan fisik belum tentu memiliki keterbatasan emosi, intelektual ataupun sosial sehingga ABK membutuhkan penanganan khusus sesuai keterbatasan dan kebutuhan anak tersebut. ABK pun tentunya memiliki hak dan kewajiban untuk menempuh Pendidikan, maka dari itu adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) ditujukan bagi ABK agar bisa mendapatkan layanan, hak serta menjalankan kewajiban dalam bidang Pendidikan.

Dilansir dari databoks.katadata.co.id yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) bahwa Jumlah ABK yang tercatat sedang menempuh pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021 di sekolah luar biasa (SLB) berjumlah 144.621 siswa. Dari jumlah tersebut, anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan tertentu berjumlah sebagai berikut:

Table 1. Jumlah ABK yang Menempuh Pendidikan

Jenjang pendidikan	Jumlah
SD	82.326 siswa
SMP	36.884 siswa
SMA	25.411 siswa

Komunikasi tentunya merupakan aspek penting dalam Pendidikan, bagaimana guru berkomunikasi dengan ABK, dalam pembelajaran pemahaman mereka bergantung pada seperti apa komunikasi yang dijalankan oleh guru dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membantu agar murid paham maupun berkembang. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 bab 1 pasal 1, bahwa Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah. Begitu pun dengan guru di SLB bertugas untuk mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, mengajar, menilai, hingga mengevaluasi para murid berkebutuhan khusus. Sehingga diperlukannya kemampuan khusus dalam menangani, berkomunikasi atau mengajar ABK.

Adapun munculnya wabah Covid di berbagai negara termasuk Indonesia, tentunya memberikan banyak dampak pada berbagai bidang/aspek kehidupan manusia. Terutama di bidang Pendidikan, dimana sistem belajar mengajar pun dialihkan menjadi metode daring atau *online* dengan memanfaatkan berbagai medium yang bisa menunjang kegiatan belajar. Ketentuan yang harus dipenuhi dalam berlakunya sistem pembelajaran daring atau disebut juga belajar dari rumah, maka dari itu sesuai dengan Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 yaitu terselenggaranya pembelajaran yang memiliki makna untuk murid, tanpa dibebani oleh tuntutan untuk menyelesaikan seluruh capaian yang berlakup ada kurikulum yang berlaku untuk kelulusan ataupun kenaikan kelas. Adanya Surat Edaran tersebut, SLB BC Nurani yang

khusus mendidik anak-anak dengan keterbatasan pun tentunya melaksanakan kegiatan belajar secara daring untuk menghindari resiko yang tidak diinginkan.

Untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi murid salah satunya tentu dengan memberikan pengalaman pada proses pembelajaran baik itu dengan kelas yang interaktif ataupun memberikan tugas dan aktivitas yang bervariasi. Walaupun berbagai media tersedia untuk mendukung pembelajaran daring, tetap saja tidak bisa dipungkiri bahwa adaptasi pembelajaran daring bukan hal yang mudah dan tentunya di setiap proses bisa terjadi hambatan ataupun kendala yang dialami baik dari segi teknologi, jaringan ataupun hambatan dari pribadi masing-masing.

Lingkungan SLB merupakan tempat yang tepat untuk membantu perkembangan ABK baik dari segi intelektual ataupun sosial. Namun, tentu saja untuk menunjang hal tersebut peran komunikasi sangat penting. Dalam berkomunikasi, tidak semua ABK memiliki karakter hambatan yang sama dalam berkomunikasi. Keberagaman tersebut yang terjadi sebagai hambatan ABK dalam berkomunikasi itulah yang harus dipahami oleh orang tua ataupun guru agar dapat memperoleh gambaran komunikasi seperti apa yang dapat dipresentasikan untuk memenuhi kebutuhan ABK dalam berinteraksi. Sehingga komunikasi yang dilakukan dengan beragamnya karakteristik hambatan yang ada pada ABK pun harus disesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki.

Pada umumnya komunikasi yang terjadi antara guru dan murid di SLB berlangsung intensif karena di sekolah luar biasa ada pengelompokan yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan khususnya di SLB BC Nurani yang muridnya terdiri dari murid Tuna Rungu dan Tuna Grahita, maka murid pun disesuaikan dengan keterbatasannya. Dengan keterbatasan yang ada pada sistem pembelajaran daring yang ada, maka penulis menjadikan hal tersebut sebagai topik pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi guru dan ABK di SLB BC Nurani dalam aktivitas pembelajarannya yang dilaksanakan secara daring, serta bagaimana guru memajemen komunikasi tersebut agar dapat diproses atau dipahami oleh murid-muridnya yang memiliki kebutuhan khusus serta bagaimana guru menerapkan komunikasi dua arah dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang komunikasi yang diterapkan oleh guru sekolah luar biasa dalam pembelajaran daring pada murid tunagrahita dan tentunya dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembelajaran. Alasan penulis memilih murid tunagrahita, dikarenakan keterbatasan intelektual yang dimiliki oleh anak tunagrahita sehingga melalui penelitian ini akan ditemukan bagaimana komunikasi guru dalam menghadapi keterbatasan-keterbatasan anak tunagrahita dalam pembelajaran daring. Judul dari penelitian ini yaitu “Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Daring Pada Murid Berkebutuhan Khusus” dengan pendekatan studi kasus di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Nurani, Kota Cimahi.

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan penulis yaitu Paradigma Post-Positivisme. Penulis memilih paradigma post-positivisme, karena pada penelitian ini peneliti harus berjarak dekat dengan realitas yang diteliti. Dengan dekatnya jarak peneliti, maka peneliti juga akan bisa melihat dari berbagai cara pandang dan memberikan deskripsi mendalam berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, dengan paradigma atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti, diharapkan bisa mendapatkan hasil mengenai bagaimana komunikasi yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran daring pada murid berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa BC Nurani Kota Cimahi.

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari studi kasus komunikasi yakni untuk meningkatkan wawasan-wawasan mengenai peristiwa komunikasi kontemporer yang terjadi secara nyata dalam konteksnya. (Wahyuningsih, 2013). Penelitian pada kasus dan penelitian lapangan yang dilakukan memiliki maksud untuk mempelajari secara terus-menerus mengenai latar belakang bagaimana suatu keadaan terjadi, serta bagaimana interaksi antar individu, kelompok, lembaga, sosial dan masyarakat.

Subjek pada penelitian ini Dewi Widyaningsih dan Nawang Wulan yang keduanya merupakan guru SLB BC Nurani. Adapun karakteristik subjek penelitian yaitu:

1. Berpengalaman dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan sekolah luar biasa.
2. Berpengalaman dalam menjalin komunikasi dan mengetahui cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Murid Tunagrahita pada Aktivitas Pembelajaran Daring

Melalui observasi yang penulis lakukan saat berjalannya kelas daring pada siswa SLB BC Nurani, medium yang digunakan untuk aktivitas pembelajaran yaitu *Video Call* WhatsApp dengan durasi waktu kurang lebih 40 menit dimulai dari pukul 08.49 WIB dan berjalan secara kondisional yang mana tidak ada aturan khusus seperti harus mematikan suara ketika guru berbicara. Kelas daring yang penulis ikuti, dihadiri oleh tiga orang murid yaitu dua diantaranya murid tunagrahita yang berada di tingkat kelas 3 Sekolah Dasar, bernama Refa (perempuan), Dafa (Laki-laki) dan satu murid tunarungu bernama Putri (perempuan) serta satu guru bernama Ibu Dewi yang sekaligus merupakan informan dalam penelitian ini. dengan fokus pada komunikasi antara guru dan murid tunagrahita yaitu Refa dan Dafa yang masing-masing didampingi oleh orang tuanya selama pertemuan daring berlangsung untuk memudahkan dan memastikan komunikasi yang dilaksanakan daring berjalan lancar.

Dalam komunikasi yang diterapkan oleh guru baik dalam menyampaikan pesan ataupun pertanyaan kepada murid tunagrahita yakni berbentuk verbal dan non verbal, serta guru juga selalu mengupayakan komunikasi yang terjalin berjalan dua arah dimana tidak hanya sekedar guru yang memberi intruksi atau menyampaikan sesuatu, melainkan adanya pertukaran pesan ataupun timbal balik dari murid kepada guru. Mengingat pada pertemuan atau pembelajaran daring anak tunagrahita lebih ditekankan pada vokasional dan perkembangan diri murid selama di rumah, sehingga guru selalu mengupayakan agar murid merespon baik dengan balasan verbal atau non verbal dari guru.

Bentuk yang paling umum dari komunikasi verbal yaitu Bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum serta hasil belajar yang digunakan (Rahmi, 2019). Begitupun dalam pembelajaran daring dengan murid tunagrahita, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi dengan muridnya serta Bahasa juga sebagai alat berpikir. Seperti saat pertemuan daring dimulai, dimana ibu Dewi terlebih dahulu menyapa murid dan menanyakan apakah sudah membantu orang tua membereskan rumah, karena itu merupakan tugas dari pertemuan sebelumnya untuk murid mengirim video mereka sedang membantu orang tua dirumah. Bahasa yang digunakan oleh ibu Dewi yaitu Bahasa Indonesia dengan intonasi bisara yang pelan sehingga didapatkan Respon dari Refa, yang mana langsung memahami pertanyaan dari bu Dewi sehingga dia langsung menjawab pertanyaan tersebut. Sedangkan Dafa yang saat itu terlihat belum sepenuhnya dalam keadaan fokus sehingga pertanyaan tersebut dibantu dengan orang tuanya menjawab lalu diulang oleh Dafa.

Sejalan dengan pemikiran Mead pada tataran *mind*, ide-ide dasar dalam membentuk makna dari simbol berasal dari pikiran manusia. Pada tataran ini, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka (Rahman, dkk. 2020). Simbol yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita berupa Bahasa dengan spesifikasi yaitu kata-kata yang mudah dimengerti, tidak abstrak dan berulang-ulang. Mead juga percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, sehingga dalam pembelajaran daring guru tetap berusaha untuk menjalin interaksi dengan murid tunagrahita salah satunya dengan membangun motivasi murid untuk mengikuti pembelajaran daring.

Begitupun dukungan sangat sering diberikan oleh guru baik dengan menyemangati murid agar semangat dan mau berinteraksi selama kelas berlangsung, karena jika murid memberikan respon guru pun bisa mengetahui bahwa pesan sudah tersampaikan atau belum. Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini

datangnya dari dalam diri siswa. Kita tidak akan tahu seberapa besar motivasi intrinsik yang menyertai perbuatan siswa. Hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat belajar. Munculnya motivasi ekstrinsik ataupun instrinsik pada diri murid tunagrahita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang guru upayakan, diantaranya:

1. Guru yang selalu memberikan apresiasi dan menyikapi dengan antusias jika murid menjawab atau menceritakan sesuatu
2. Guru selalu berusaha mengetahui apa yang disukai oleh muridnya, sehingga dari hal yang disukai tersebut bisa guru kembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal yang disukai murid tersebut. kedua murid tersebut saat diberikan pertanyaan berhitung tingkat fokus dan antusias hanya beberapa saat saja dan walaupun tingkat soal masih mudah hanya ditukar-tukar, jika murid sudah bosan maka mereka akan diam jika merasa sulit. Sebaliknya, ketika ditanya pertanyaan umum seperti “orang yang mengendarai kereta itu panggilannya apa?”, keantusiasan murid kembali lagi. Sehingga guru dalam menjalankan kelas daring harus kreatif dalam meningkatkan pola pikir anak murid
3. Didukung oleh pernyataan orang tua murid bernama Dafa, ketika penulis memberikan pertanyaan kepada orang tua Dafa mengenai apa yang dilakukan ketika anaknya jika sudah sulit untuk memusatkan fokusnya, yakni guru yang memanggil-manggil Namanya atau membujuk dengan membicarakan hal yang disukainya.
4. Pengaruh kelompok siswa, maka dari itu guru mengadakan pertemuan daring hanya dengan dua murid tunagrahita dengan keterbatasan yang serupa dan tingkat pendidikan kelas 3 sekolah dasar. Serta suasana pertemuan daring yang terbilang fleksibel sehingga apa yang dibahas dalam pembelajaran daring tidak memiliki konteks tertentu karena pembelajaran di sekolah luar biasa tidak hanya mematok kurikulum melainkan hal yang utama yaitu kemajuan dan perkembangan murid.

Untuk membantu membangun motivasi dalam pembelajaran daring, komunikasi antar pribadi yang selalu guru terapkan dengan murid tunagrahita tentu membantu guru dalam berinteraksi dengan murid tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru yang menangani murid tunagrahita mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid SLB dapat lebih mudah terjalin apabila murid nyaman dengan guru, maka dari itu guru SLB rutin melakukan observasi dan dalam aktivitas belajar pun guru harus pandai bercerita.

Bagi guru SLB BC Nurani, komunikasi antar pribadi guru dan murid sangat penting, karena hal tersebut akan berpengaruh besar pada perilaku murid. Agar komunikasi interpersonal berjalan efektif tentunya hubungan antar pribadi khususnya guru dengan murid menjadi pengaruh utama. Hubungan guru dengan anak murid tunagrahita di SLB BC Nurani terbilang dekat, dimana ketika dimulainya kelas secara daring, tidak hanya selalu guru yang membuka pembicaraan melainkan murid pun jika suasana hati sedang ceria biasanya mereka akan menceritakan apa yang ingin diceritakan. Dengan mempertahankan suasana tersebut dengan memancing anak untuk terus berbicara dengan cara intonasi ceria dan antusias yang guru berikan agar murid merasa dihargai, sehingga adanya keterbukaan antara guru dan murid. Walaupun respon dari murid terbilang cukup minim namun guru tetap terus berupaya, baik menanyakan cerita sehari-hari, menanyakan pertanyaan-pertanyaan umum lainnya yang tidak terpatok pada buku atau materi. Sejalan dengan penjelasan menurut Junita (2014) bahwa dalam berkomunikasi ABK cenderung pasif, termasuk dalam berkomunikasi dengan guru karena ABK menunggu pesan yang disampaikan oleh guru baru memberi respon. Maka dari itu, guru diharapkan aktif merangsang ABK dalam berkomunikasi.

Bentuk-bentuk dukungan verbal dan non verbal yang guru berikan kepada murid, agar murid memiliki motivasi dalam melakukan pembelajaran daring tentunya menimbulkan rasa positif jika murid merasa dukungan tersebut bermakna atau membantu dirinya. Baik itu dukungan spontanitas yang diberikan ketika pembelajaran berlangsung atau rasa positif yang guru berikan seperti memberikan apresiasi kepada muridnya, keduanya merupakan kualitas umum agar komunikasi interpersonal berjalan efektif. Menurut Junita (2014) apresiasi yang guru berikan menumbuhkan respon positif dari murid, dari ekspresi wajah yang terlihat Bahagia.

Dengan apresiasi yang guru berikan akan menumbuhkan rasa percaya diri sebagai contoh ketika pembelajaran daring murid menjadi lebih semangat untuk menjawab pertanyaan guru atau tidak takut menjawab jika salah. Sejalan apa yang disampaikan, bahwa komunikasi antar pribadi merupakan aspek penting untuk guru lebih memahami karakteristik muridnya dan keharusan bagi guru SLB harus memahami tiap karakteristik murid yang diajar olehnya agar dapat mengukur pelajaran yang akan diberikan.

Empati Guru kepada Murid Tunagrahita pada Aktivitas Pembelajaran Daring

Berhubung dengan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran daring serta adanya keterbatasan intelektual dari anak tunagrahita, dilihat dari karakteristik akademik anak tunagrahita menurut James D. Page (dalam Rochyadi, 2012) bahwa kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, mereka juga cenderung menghindari dari kegiatan berpikir, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, lapang, minat yang sedikit, cenderung cepat lupa serta rentang perhatian pendek. Dari penjelasan tersebut, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru SLB bahwa anak tunagrahita cepat lupa, sehingga dengan dilaksanakannya pertemuan daring tentunya agar mereka tidak lupa dengan guru atau teman sekolahnya sehingga jika pertemuan sudah berjalan di kelas murid tidak kesulitan untuk beradaptasi kembali. Komunikasi verbal dan non verbal dijalin oleh guru kepada anak tunagrahita, pada anak tunagrahita mereka tahu apa yang guru sampaikan atau bicarakan hanya saja apa yang disampaikan oleh guru tidak cukup sekali, melainkan harus diulang-ulang dan diberi contoh karena anak Tunagrahita cenderung suka lupa.

Sebagai contoh dari keterbatasan serta ungkapan yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita ketika pembelajaran daring ketika kegiatan belajar daring, murid tunagrahita bernama Refa diberi soal berhitung tambah dan kurang, namun ia tidak menjawab maka ia langsung diam dan tidak menjelaskan kenapa ia diam. Sehingga dalam kasus tersebut ibu Dewi berasumsi bahwa Refa tidak mengetahui jawabannya atau tidak mendengar jelas apa yang disampaikan. Maka bu Dewi langsung menanyakan hal tersebut, Lalu Refa mengangguk saat ditanya tidak bisa menjawab, melihat itu ibu Dewi tidak langsung mengganti soal melainkan membantu Refa dengan menghitung menggunakan jari agar Refa mengeluarkan suaranya dalam berhitung tersebut dan agar ia bisa jika pertanyaan serupa ditanyakan kembali.

Komunikasi non verbal menurut Little John (dalam Rahmi, 2019) pada dasarnya dengan isyarat-isyarat non verbal kita dapat memahami orang lain ketika sedang berbicara atau menulis bahasanya untuk menyatakan sesuatu tentang diri mereka. Dalam pembelajaran daring, komunikasi non verbal dilakukan ketika guru memperagakan sesuatu dan didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Dewi, bahwa pesan non verbal lebih banyak disampaikan oleh murid tunagrahita kepada guru baik itu dengan peragaan, sikap ataupun Bahasa tubuh yang mana memberikan pertanda kepada guru untuk menyikapi pesan non verbal tersebut. Seperti contoh ketika murid bernama Dafa kehilangan fokus ditandai dengan ia yang lebih memperhatikan ibu yang mendampinginya dibanding guru yang sedang mengajak komunikasi melalui daring, ketika guru melihat hal tersebut maka ibu Dewi memanggil beberapa kali murid yang bernama Dafa sampai ia kembali melihat ke layar HP didepannya. Adapun pernyataan ibu Dewi “Sebisa mungkin guru selalu memperhatikan gerak-gerik muridnya, maka dari itu kelas di SLB dibagi menjadi rombongan belajar agar komunikasi yang diterapkasn sesuai dengan keterbatasan murid”. Cangara Hafied (2011) juga menjelaskan mengenai fungsi komunikasi antar pribadi dapat meningkatkan hubungan-hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui melalui komunikasi antar pribadi, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik.

Ketika kelas daring yang penulis ikuti berjalan, Ibu Dewi mengarahkan penulis untuk menyapa dan memperkenalkan diri, penulis pun diminta untuk memberi pertanyaan umum serta matematika dasar pertambahan dan pengurangan. Penulis tidak langsung mendapat respon dari kedua murid tersebut karena guru pun sudah memberi tahu bahwa karakteristik anak tunagrahita sendiri mereka sulit dalam beradaptasi dengan orang ataupun lingkungan baru, setelah pertanyaan diulang oleh ibu Dewi dengan intonasi yang lebih lambat dan bantuan menghitung jari, Refa bisa menjawab soal-soal yang diberikan. Dengan guru yang memahami kondisi keterbatasan muridnya, maka hal tersebut bagian dari empati yang guru ungkapkan, dimana

guru memposisikan dirinya sebagai murid tunagrahita sehingga ia mengatur bagaimana komunikasi yang efektif untuk murid tunagrahita. Dalam hal tersebut diaplikasikan oleh guru yang mengatur intonasi dan kata-kata yang disampaikan kepada muridnya. Sejalan dengan hal yang dilakukan oleh bu Dewi, menurut Badriyah (2019) bahwa peningkatan empati guru akan berpengaruh terhadap tingkat kinerja, perilaku, sikap dan penampilan individu muridnya. Dengan adanya bantuan dari bu Dewi, murid lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan serta lebih terbuka.

Minimnya respon yang diberikan oleh murid bernama Dafa sehingga peran orang tua sangat membantu karena sepanjang kelas dafa didampingi oleh ibunya. Melalui interaksi yang dibangun dengan murid, dapat diketahui bahwa murid lebih merasa nyaman dan merespon dengan orang yang sudah biasa ditemuinya. Oleh karena itu, komunikasi dua arah yang memunculkan interaksi dapat terus berjalan apabila kelas dipimpin oleh guru yang memang sudah dari awal memegang Rombel tersebut. Menurut Cotton (dalam Badriyah, dkk. 2019), empati bukan sekedar kemampuan afektif untuk berbagi perasaan dan kemampuan kognitif untuk memahami kondisi orang lain, melainkan individu memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dalam mengungkapkan empati tersebut. Untuk menangani atau berkomunikasi dengan ABK tidak bisa dengan paksaan, sehingga guru harus memahami apa yang mereka inginkan secara pelan-pelan atau dengan menawari apa yang mereka suka.

Komunikasi verbal dan non verbal dijalin oleh guru kepada anak tunagrahita, pada anak tunagrahita mereka tahu apa yang guru sampaikan atau bicarakan hanya saja apa yang disampaikan oleh guru tidak cukup sekali, melainkan harus diulang-ulang dan diberi contoh karena anak Tunagrahita cenderung suka lupa. Asumsi yang muncul sejalan dengan pemikiran Mead pada tataran konsep pikiran bahwa manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Dalam menghadapi murid yang menolak untuk berkomunikasi dan belajar. Guru di SLB Nurani memilih untuk membiarkan murid tenang terlebih dahulu lalu setelahnya ditanya apa yang murid tersebut inginkan. Dalam hal ini, maka jika murid menginterpretasi kan bahwa guru tidak memaksa, maka murid pun akan memberi respon positif. Jika makna yang dibangun oleh murid positif, maka hal itu akan mengurangi kesalahpahaman kedepannya dan agar murid merasa bahwa emosinya tersampaikan atau diterima. Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya menjelaskan bahwa diperlukannya empati untuk menangani murid dengan kebutuhan khusus.

Menurut Wuwungan (2016) Apabila dua orang individu atau lebih terlihat dalam suatu percakapan, terdapat kesamaan makna dari apa yang mereka bicarakan. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antar cukup efektif. Segi efektifnya terlihat dari adanya arus balik yang bersifat langsung yang dapat ditangkap komunikator, baik secara verbal maupun non verbal dalam bentuk gerak gerik seperti anggukan, gelengan kepala, dan sebagainya. Adapun guru dapat mengetahui apabila murid menerima atau menolak intruksi yang diberikan itu melalui perilakunya. Dengan adanya arus balik yang ditangkap oleh guru yang bersifat non verbal ditandai dengan diamnya murid dan guru yang memastikan hal tersebut, dapat dinilai bahwa guru membangun hubungan dengan murid agar murid mau mengungkapkan perasaannya sehingga komunikasi semakin efektif serta membantu guru untuk mengukur komunikasi kedepannya.

Selain itu, hubungan antar pribadi yang menurut guru SLB merupakan aspek penting yang harus dijaga oleh guru menjadi hal yang memudahkan guru dalam membantu muridnya karena dengan hubungan antar pribadi tersebut guru dapat lebih memahami karakteristik dan perasaan murid yang diungkapkan. Dalam menerapkan komunikasi interpersonal, menurut Devito ada aspek-aspek yang harus pelaku komunikasi perhatikan agar komunikasi berlangsung efektif salah satunya yaitu kualitas empati, orang yang berempati bisa memahami motivasi dan pengalaman, perasaan, sikap serta keinginan dimasa mendatang. Melalui pemaparan yang sudah penulis paparkan mengenai bagaimana guru menangani muridnya, bagaimana komunikasi yang diterapkan, bagaimana guru membuat murid semangat serta yang paling penting memahami keterbatasan anak tunagrahita sehingga guru dapat memberikan perhatian sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan anak tunagrahita. Maka dari itu, melalui empati yang guru berikan selama pembelajaran daring membantu guru dalam memahami murid di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, guru dalam menunjukkan empati kepada murid dengan mengatur sebaik mungkin penggunaan kata, penyederhanaan kalimat, intonasi serta Batasan-batasan wawasan yang murid ketahui. Dengan sikap kurang nyaman murid kepada penulis sehingga guru membujuk murid agar tidak perlu takut atau malu merupakan salah satu bentuk empati yang guru berikan.

Adapun guru dengan memanfaatkan suasana hati murid yang sedang baik, guru SLB BC Nurani selalu berusaha untuk mempertahankan suasana tersebut dengan memancing anak untuk terus berbicara dengan cara intonasi ceria dan antusias atau dengan mendengarkan murid bercerita. Dengan hal itu, penulis dapat melihat bagaimana guru berusaha agar muridnya merasa dihargai dan menghindari murid merasa disalahkan agar murid tidak jenuh dan mau terus mencoba lagi. Jika murid merasa dihargai, yang mana merupakan hal positif yang bisa dirasakan dari guru maka kepercayaan murid juga akan meningkat dan agar murid mau mengandalkan gurunya. Seperti dari hasil wawancara, hubungan antar pribadi guru dan murid khususnya jika tatap muka terbilang dekat. Sebai contoh murid yang menceritakan kesehariannya kepada guru merupakan bentuk dari rasa percaya murid pada guru.

Dalam kajian keislaman Aniq (2012) menjelaskan, empati diartikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menolong, merasakan pikiran, serta mendengar perasaan orang lain dengan tulus dan ikhlas. Dalam konteks ini empati tidak hanya merasakan kesusahan orang lain saja, melainkan merasakan kesenangannya pula (Badriyah, dkk. 2019). Ketika berinteraksi dengan murid tunagrahita, guru sebagai perannya yang membimbing tentunya selalu menolong muridnya apabila mengalami kesulitan. Seperti murid yang kesulitan maka akan dibantu oleh guru untuk menemukan jawabannya. Selain itu, hubungan antar pribadi yang menurut guru SLB merupakan aspek penting yang harus dijaga oleh guru menjadi hal yang memudahkan guru dalam membantu muridnya karena dengan hubungan antar pribadi tersebut guru dapat lebih memahami karakteristik dan perasaan murid yang diungkapkan. Seperti contoh, ketika guru membantu murid menjawab soal yang sulit, maka murid mau mencoba kembali dan tidak merasa dirinya disalahkan sehingga dengan bantuan guru maka motivasi murid dalam pembelajaran daring ikut meningkat.

Selain empati dari guru dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita, dalam aktivitas pembelajaran daring ditemukan bahwa bantuan dari orang tua pun sangat berpengaruh pada perkembangan murid tunagrahita karena disaat pembelajaran berjalan daring dan murid sepenuhnya dirumah, maka peran orang tua sangat diandalkan. Menurut ibu Dewi, Perkembangan komunikasi pada anak Tunagrahita di masa pembelajaran daring sangat terbantu oleh peran orang tua yang mendampingi sepanjang kelas daring berlangsung.

Seperti yang dikatakan oleh para guru mengenai perbedaan karakteristik guru SLB dan sekolah umum jika dari segi Bahasa, tentunya banyak didukung secara non verbal itupun disesuaikan dengan tipe keterbatasannya. Serta guru SLB harus memahami tiap karakteristik murid yang diajar olehnya agar dapat mengukur pelajaran yang akan diberikan. Dari segi sifat, guru SLB harus lebih sabar karena guru SLB harus membuat murid nyaman terlebih dahulu sehingga dapat berinteraksi dengan baik dan proses belajar pun berjalan efektif, karena pembelajaran dengan anak yang memiliki keterbatasan khusus tentu tidak semudah memberi intruksi kepada anak normal lainnya karena banyaknya aspek yang perlu diperhatikan.

Hambatan Komunikasi Guru dengan Murid Tunagrahita selama Aktivitas Pembelajaran Daring

Berikut ini, hambatan yang penulis temui berdasarkan observasi selama kelas daring berlangsung serta hasil dari wawancara guru yang mengajar murid tunagrahita, diantaranya:

1. Menurut ibu Dewi, disbanding dengan murid tunagrahita lebih sulit dalam mengajar daring murid dengan keterbatasan ganda lebih sulit ditangani terutama jika kelas daring karena pada golongan tunagrahita ganda lebih lama dalam proses memahami dan belajar. Dengan contoh seperti mengingat satu huruf pun bisa berbulan-bulan. Pembelajaran daring yang sangat terbatas lebih sulit diterapkan pada anak dengan keterbatasan ganda, interaksi lebih sulit dijalin mengingat keterbatasan ganda harus diperhatikan lebih intens. Seperti anak yang memiliki gangguan pendengaran dan gangguan intelektual, disisi ia yang menggunakan Bahasa isyarat dengan kuasa kata yang terbatas lalu ditambah dengan

- keterbatasan dalam memusatkan fokus akan lebih sulit jika belajar secara daring.
2. Tidak dikerjakannya tugas yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Menurut guru SLB Nurani, pembelajaran murid tunagrahita lebih ditekankan pada vokasional murid ataupun bina diri murid. Sedangkan, kelas yang berjalan secara daring dan karakteristik tunagrahita yang mudah lupa menjadi sebab kemampuan murid lebih banyak mengalami kemajuan saat dilaksanakannya pertemuan tatap muka langsung. Sekali pun saat kelas daring guru sudah menyampaikan ataupun memberikan tugas, namun saat bertemu pada pertemuan selanjutnya dan ditanyakan kembali perihal tugas sebelumnya, murid cenderung sudah lupa. Pada hambatan diatas disebutkan bahwa murid yang tidak mengerjakan tugasnya bisa disebabkan oleh beberapa sebab diantara kurangnya minat atau motivasi murid ataupun kurangnya partisipasi orang tua. Dalam Emda (2017) dijelaskan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan suatu kondisi tertentu agar seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan jika tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Maka dari itu melalui komunikasi baik verbal ataupun non verbal, guru mengupayakan untuk membangun motivasi baik dari suasana belajar atau Bahasa yang digunakan agar adanya perubahan energi pada murid dalam pembelajaran daring.
 3. Fokus murid yang lebih sulit dipusatkan. Pada pertemuan daring, orang tua selalu mendampingi murid untuk memudahkan jalannya komunikasi terlebih tidak semua murid mampu untuk menggunakan elektronik. Dengan kebiasaan saat sekolah tatap muka yang tidak ditemani sampai dalam kelas dengan orang tua dan saat pertemuan daring, orang tua tentu berjarak dekat dengan anaknya. Namun, kehadiran orang tua disamping murid dapat menjadi distraksi tersendiri bagi murid sehingga lebih banyak bergantung pada orang tua yang disampingnya. Selain itu kondisi lingkungan atau rumah yang dapat mengalihkan fokus anak tunagrahita seperti jika ada suara orang lain ataupun ada TV menyala yang akan membuat murid teralihkan fokusnya. keterbatasan murid tunagrahita yang cenderung cepat lupa dan sulit memusatkan fokus yang mana hal tersebut tidak mudah untuk dihadapi serta ditambah dengan pembelajaran daring dimana adanya jarak antara guru dan murid. Sehingga dalam keterbatasan tersebut semakin sulit diatasi ketika pembelajaran daring, selain meminta bantuan pada orang tua yang mendampingi, karena jika pertemuan tatap muka lebih memudahkan guru dalam membantu muridnya. Menurut Wwungan (2016) apabila dua orang individu atau lebih terlihat dalam suatu percakapan, terdapat kesamaan makna dari apa yang mereka bicarakan. Maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi yang terjadi cukup efektif untuk mengubah prilaku orang lain.
 4. Perangkat penunjang kelas daring yang masih minim dimiliki oleh orang tua murid atau pendukung seperti kuota untuk internet dalam melakukan kelas daring. Sehingga pihak sekolah pun beberapa kali turut membantu murid dalam keterbutuhan tersebut dan oleh sebab itu juga kelas daring bisa berjalan tidak tepat dengan waktu yang sudah direncanakan sebelumnya. Menurut Pontoh (dalam Pratiwi, 2020) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu ke penerima pesan. Berdasarkan hambatan-hambatan yang terjadi, hambatan yang terjadi pada saluran komunikasi seperti koneksi yang tidak stabil akan berakibat pada tidak tersampainya apa yang guru ucapkan ataupun sebaliknya. Adapun gangguan seperti koneksi tentunya mempengaruhi durasi belajar sehingga adanya delay dalam menerima pesan serta didukung oleh anak tunagrahita yang durasi fokusnya tidak begitu lama.
 5. Dari hasil wawancara, guru mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting selama sekolah daring. Adanya orang tua yang cuek maka akan menghambat perkembangan murid, mengingat murid-murid SLB tidak hanya belajar terkait pelajaran melainkan mereka juga diberikan bina diri seperti menyapu, menggunakan toilet dengan benar dan hal lainnya. Maka dari itu, dalam hal tersebut jika orang tua tidak ikut membantu maka murid tidak akan berkembang karena dalam pertemuan daring guru membahas tugas-tugas tersebut. Pada pembelajaran daring, selain empati guru dan motivasi murid dalam

belajar, menurut bu Dewi perhatian dari orang tua sangat berpengaruh karena orang tua sebagai guru bagi anaknya di rumah selama pembelajaran daring dimana dalam memberikan tugas guru juga berkoordinasi dengan orang tua sehingga dalam pembelajaran daring orang tua harus suportif agar anaknya bisa berkembang.

Dari poin-poin hambatan yang ditemui selama pembelajaran daring baik itu oleh guru ataupun penulis selama melakukan observasi, dengan itu penulis juga dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung yang agar komunikasi guru dengan murid tunagrahita selama pembelajaran daring meliputi perangkat dan koneksi yang mendukung, empati orang tua yang mau berpartisipasi membantu guru agar murid mengerjakan tugas, serta lingkungan yang kondusif agar fokus murid tidak teralihkan.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran daring, komunikasi yang menjadi unsur pendukung agar murid tunagrahita semangat dalam pembelajaran yakni komunikasi interpersonal. Pada kelas daring, guru lebih intens dalam berkomunikasi sehingga pada setiap pertemuannya pun murid yang hadir tidak sebanyak saat kelas berjalan luring karena hal tersebut juga agar fokus murid lebih bertahan lama, mengingat murid tunagrahita memiliki karakter yang sulit fokus.
2. Komunikasi verbal dan non verbal diterapkan oleh guru dalam berempati dan menumbuhkan motivasi belajar murid pada pembelajaran daring. Bentuk pesan nonverbal yang guru berikan dalam memberikan apresiasi seperti bertepuk tangan ketika murid menjawab, membantu meperagakan sesuatu jika murid kesulitan atau bingung dan dalam berempati terhadap muridnya, guru mengulang-ulang perkataan, mendengarkan apa yang murid ceritakan, menampilkan wajah yang ceria dan tenang ketika murid menolak sesuatu.
3. Dalam menumbuhkan motivasi murid untuk mengikuti pembelajaran daring, guru memberikan dukungan dan apresiasi pada setiap keberhasilan muridnya baik dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Empati yang diberikan kepada murid tunagrahita pada pembelajaran daring, guru memosisikan dirinya dengan keterbatasan anak tunagrahita, maka bentuk empati yang ditunjukkan oleh guru SLB BC Nurani seperti mengulang-ulang perkataan agar murid tidak lupa apa yang disampaikan, menyederhanakan kata atau kalimat yang digunakan, jika ada murid yang diam atau menunjukkan penolakan maka guru akan membiarkannya tenang lalu ditanya apa keinginannya, dan guru SLB selalu membantu muridnya jika tidak bisa menjawab atau merasa kesulitan agar adanya rasa percaya dari murid.
5. Adanya hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran daring yakni bersumber dari perangkat pendukung komunikasi, kondisi lingkungan, keterbatasan jarak guru dengan murid, kurangnya dukungan orang tua dan kondisi yang kurang kondusif. Hambatan tersebut hanya ditemui ketika pembelajaran daring berlangsung.

Acknowledge

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberi dukungan dan kasihnya. Kepada pembimbing saya Ibu Ike Junita yang selalu mendampingi selama proses pengerjaan penelitian ini hingga tahap terakhir dan tak lupa kepada para guru dan murid SLB BC Nurani yang sudah memberikan banyak kontribusinya dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua.

Daftar Pustaka

- [1] Amna Emda. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. Lantanida Journal. Vol. 5, No.2
- [2] Badriyah, dkk. 2019. Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar. International Seminar on Islamic Studies. IAIN Bengkulu.

- [3] Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi .Jakarta : Rajawali Pers
- [4] Ika Wahyu Pratiwi. 2020. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan PJJ di SD, Klaten, Jateng. JP3SDM. Vol 9, No 2.
- [5] Junita, Ike. 2014. Komunikasi Antarpribadi dalam Membangun Suasana Belajar di Sekolah Inklusif. Seminar Besar Nasional Komunikasi.
- [6] Rahman, Khafi Maulana, Agustina M.P, Agustini. 2020. Penggunaan simbol pada proses interaksi simbolik siswa tunagrahita dan guru di sekolah luar biasa. Jurnal Komunikatio. Vol. 6, No.2.
- [7] Rahmi, Annisa. 2019. Komunikasi AntarPribadi Guru terhadap Murid Berkebutuhan Khusus. Skripsi. Universitas Sumatera Utara : Medan.
- [8] Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Pengantar Pendidikan Luar Biasa, 1-54.
- [9] Wahyuningsih, Sri. 2013. Metode Penelitian Studi kasus. UTM Press-Madura.
- [10] Wuwungan, Novita. 2016. Peran komunikasi interpersonal guru dan siswatunarungu dalam meningkatkan sikap kemandrian anak berkebutuhan khusus di SLB prov. Kaltim. Ejournal Ilmu Komunikasi fisisp-unmul. Vol.4, No.4.
- [11] Yosepha P, Jumlah Siswa SLB Menurut Jenjang Pendidikan. Katadataboks.id.